

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Sumatera Barat

Wyanet Putri Alisha¹, Yulhendri²

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang
Wyanetputria@gmail.com¹, yulhendriunp@gmail.com²

Abstract : *This study objective to know the effect of economic growth as measured by the real GDP growth rate at constant prices on the level of poverty in the districts / cities of West Sumatra in a period of 10 years, from 2011 to 2020. This study uses secondary data obtained from the publication of the central bureau of statistics. The analysis used in this study used panel data linear regression analysis using a fixed effect model approach. The results of this study indicate that the rate of economic growth has a significant negative effect on poverty levels. This means that increased economic growth can reduce the level of poverty in the regency / cities of West Sumatra.*

Keywords: *poverty, pdrb, economic growth*



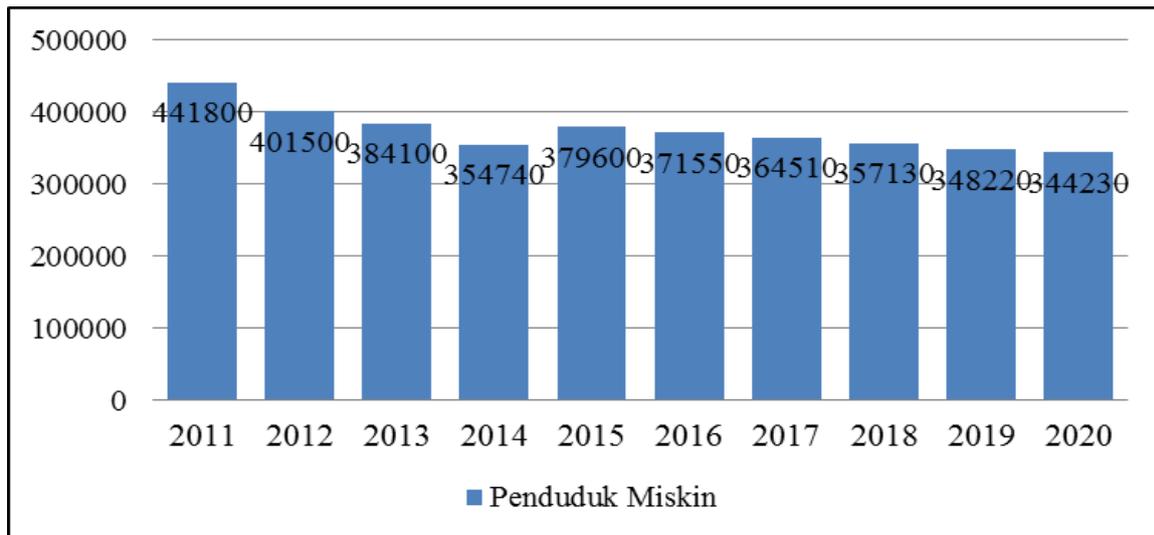
This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia. Terutama di negara berkembang seperti Indonesia dengan jumlah penduduk yang sangat padat. Negara berkembang adalah negara yang masih berhadapan dengan kemiskinan sebagai masalah utama (Vincent, 2009) dan Indonesia adalah negara berkembang yang dalam proses pembangunan ekonominya masih bermasalah dalam pengentasan kemiskinan (Yuta, 2014).

Pembangunan ekonomi dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan pendapatan riil dalam jangka panjang yang tidak diikuti dengan kenaikan jumlah penduduk miskin dan ketimpangan pendapatan (Meier 1976 dalam Yulhendri et al., 2006). Sedangkan permasalahan kemiskinan dimanapun sudah menjadi masalah jangka panjang yang harus segera ditemukan solusinya baik di tingkat nasional maupun regional (Margareni et al., 2016).

Kemiskinan yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat digambarkan dalam grafik pada gambar 1 di bawah ini. Dari grafik dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2011 yaitu terhitung ada 441.800 jiwa penduduk miskin, terus menurun hingga tahun 2014 menjadi 354.740 jiwa penduduk miskin. Kemudian pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 379.600 jiwa dan kembali menurun di tahun-tahun berikutnya hingga pada tahun 2020 menjadi 344.230 jiwa.



Gambar 1. Grafik Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011-2020

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Walaupun upaya pemerintah berdampak positif terhadap pengentasan kemiskinan, dimana jumlah penduduk miskin digambarkan mengalami penurunan, namun penurunan tersebut tidak terlalu besar dan masih rentan mengalami peningkatan jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan daerahnya. Sehingga tingkat kemiskinan di setiap daerah juga berbeda sesuai dengan karakteristik setiap daerah. Tingkat kemiskinan di setiap Kabupaten/ Kota Sumatera Barat disajikan dalam tabel 1 di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Kemiskinan Berdasarkan Kabupaten/ Kota di Sumatera Barat Tahun 2011-2020

Wilayah	Kemiskinan (%)													
	2011	%	2012	2013	2014	%	2015	%	2016	2017	2018	2019	2020	%
Kep. Mentawai	18.85	11	16.7	16.12	14.96	11	15.52	12	15.12	14.67	14.44	14.43	14.35	12
Pesisir Selatan	9.75	6	8.68	8.64	7.82	6	8.46	6	7.92	7.79	7.59	7.88	7.61	6
Kab.Solok	11.19	7	10.03	10.26	9.53	7	10	8	9.32	9.06	8.88	7.98	7.81	6
Sijunjung	9.94	6	8.79	8.53	7.74	6	7.87	6	7.6	7.35	7.11	7.04	6.78	5
Tanah Datar	6.57	4	5.95	5.77	5.29	4	5.82	4	5.68	5.56	5.32	4.66	4.4	4
Padang Pariaman	11.26	7	10.12	9.17	8.39	6	8.86	7	8.91	8.46	8.04	7.1	6.95	6
Agam	9.39	5	8.43	7.68	7.02	5	7.58	6	7.83	7.59	6.76	6.75	6.75	5
Lima Puluh Kota	9.96	6	8.89	8.26	7.48	6	7.65	6	7.59	7.15	6.99	6.97	6.86	6
Pasaman	10.42	6	9.31	8.37	7.6	6	8.14	6	7.65	7.41	7.31	7.21	7.16	6
Solok Selatan	10.61	6	9.37	8.12	7.33	6	7.52	6	7.35	7.21	7.07	7.33	7.15	6
Dharmasraya	10.09	6	8.82	7.74	6.97	5	7.17	5	7.16	6.68	6.42	6.29	6.23	5
Pasaman Barat	9.14	5	8.04	7.86	7.08	5	7.93	6	7.4	7.26	7.34	7.14	7.04	6
Padang	6.02	4	5.3	5.02	4.56	3	4.93	4	4.68	4.74	4.7	4.48	4.4	4
Kota Solok	6.72	4	5.87	4.6	4.16	3	4.12	3	3.86	3.66	3.3	3.24	2.77	2
Sawahlunto	2.34	1	2.17	2.28	2.25	2	2.22	2	2.21	2.01	2.39	2.17	2.16	2
Padang Panjang	7.25	4	6.5	6.66	6.4	5	6.74	5	6.75	6.17	5.88	5.6	5.24	4
Bukittinggi	6.49	4	5.73	5.36	4.96	4	5.36	4	5.48	5.35	4.92	4.6	4.54	4
Payakumbuh	10.09	6	9	7.81	7.01	5	6.67	5	6.46	5.88	5.77	5.68	5.65	5
Pariaman	5.66	3	5.02	5.35	5.12	4	5.42	4	5.23	5.2	5.03	4.76	4.1	3
Sumatera Barat	8.99		8	7.56	6.89		7.31		7.09	6.87	6.65	6.42	6.28	

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tingkat kemiskinan di beberapa daerah di Sumatera Barat masih cukup tinggi, dari tabel 1 dapat dikatakan bahwa pada tahun 2011, sebesar 77 persen kabupaten/ kota di Sumatera Barat memiliki tingkat kemiskinan diatas rata-rata tingkat kemiskinan di Sumatera Barat yaitu, 8,99

persen. Sedangkan pada tahun 2020, sebesar 64 persen kabupaten/ kota di Sumatera Barat memiliki tingkat kemiskinan di atas tingkat kemiskinan rata-rata Sumatera Barat yaitu, 6.28 persen. Dapat disimpulkan dari gambar 1 dan tabel 1 di atas, bahwa tingkat kemiskinan di masing-masing kabupaten/ kota Sumatera Barat masih tinggi dan upaya penurunan angka jumlah penduduk miskin yang dilakukan pemerintah belum sepenuhnya berhasil karena penurunan tersebut tidak terlalu besar. Sehingga kemiskinan di Sumatera Barat masih menjadi masalah yang harus ditemukan solusi yang lebih tepat, agar dapat mengurangi jumlah penduduk miskin baik di kota maupun di desa.

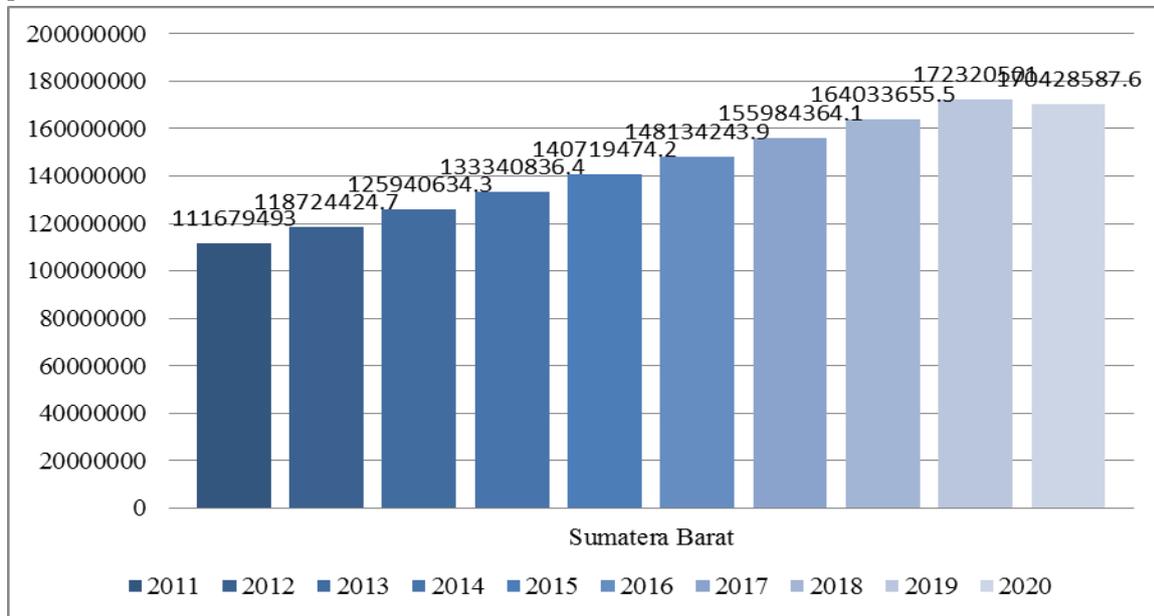
Seperti yang diketahui bahwa pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat dengan salah satunya mengurangi kemiskinan, dikatakan berhasil jika terjadi peningkatan pada pendapatan secara terus menerus secara merata ke seluruh lapisan masyarakat. Sejalan dengan yang dikatakan Sumitro (dalam Rumahorbo, 2014) pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk meningkatkan pendapatan perkapita untuk menentukan pembangunan ekonomi yang dapat meningkatkan produktivitas perkapita dengan meningkatkan modal peralatan dan keterampilan. Oleh karena itu dengan meningkatnya pendapatan per kapita, kesejahteraan akan meningkat dan kemiskinan berkurang. Maka dari itu, diperlukan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan distribusi pendapatan untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Hal tersebut diperkuat oleh beberapa pendapat para ahli yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang erat antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.

Menurut Davis, (2014) Tingkat kemiskinan dimana pun bergantung pada dua faktor yaitu tingkat pendapatan rata-rata dan tingkat ketimpangan dalam distribusinya. Seperti yang diketahui bahwa peningkatan pendapatan secara merata dapat memajukan sektor industri yang dapat mengurangi masalah pembangunan salah satunya kemiskinan, yang dapat diukur dari PDRB untuk menghitung pertumbuhan ekonomi (Yulhendri, 2019). Pertumbuhan ekonomi sendiri adalah laju pertumbuhan yang terbentuk dari beberapa sektor ekonomi yang dapat menggambarkan laju pertumbuhan yang terjadi secara tidak langsung dan dapat dijadikan sebagai alat pengukuran bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan (Kutarga et al., 2008). Sehingga hubungan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan yang dimana siklus efek dalam makroekonomi dan pertumbuhan pendapatan yang merata disemua golongan akan efektif mengurangi kemiskinan (Gottschalk & Danziger, 1985; Siregar & Wahyuniarti, 2007).

Pertumbuhan ekonomi nasional bergantung pada pertumbuhan ekonomi regional. Pada tingkat regional, pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan nilai Produk Domestik Regional Bruto pada periode tertentu secara riil atau nominal. Berdasarkan publikasi dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat menunjukkan bahwa nilai total Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat atas harga konstan meningkat setiap tahunnya. Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat dari tahun 2011 yaitu 111.678.493 juta rupiah berfluktuasi hingga tahun 2019 yaitu 172.320.501 juta rupiah dan terjadi penurunan pada tahun 2020 dengan total 170.428.588 juta rupiah. Penurunan ini terjadi di semua kabupaten/ kota Sumatera Barat, hal ini diduga kerana pengaruh wabah Covid-19 yang melanda dari bulan Maret 2019 di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Dimana diperlukan kebijakan untuk mengatasi penuruan virus dengan ditetapkannya *social distancing* bahkan *lockdown*, yang sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Akan tetapi jika dilihat kembali pada tahun sebelumnya, peningkatan

PDRB yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat cukup besar, tetapi peningkatan tersebut tidak diikuti dengan pengurangan jumlah penduduk miskin di kabupaten/ kota Sumatera Barat yang besar juga.

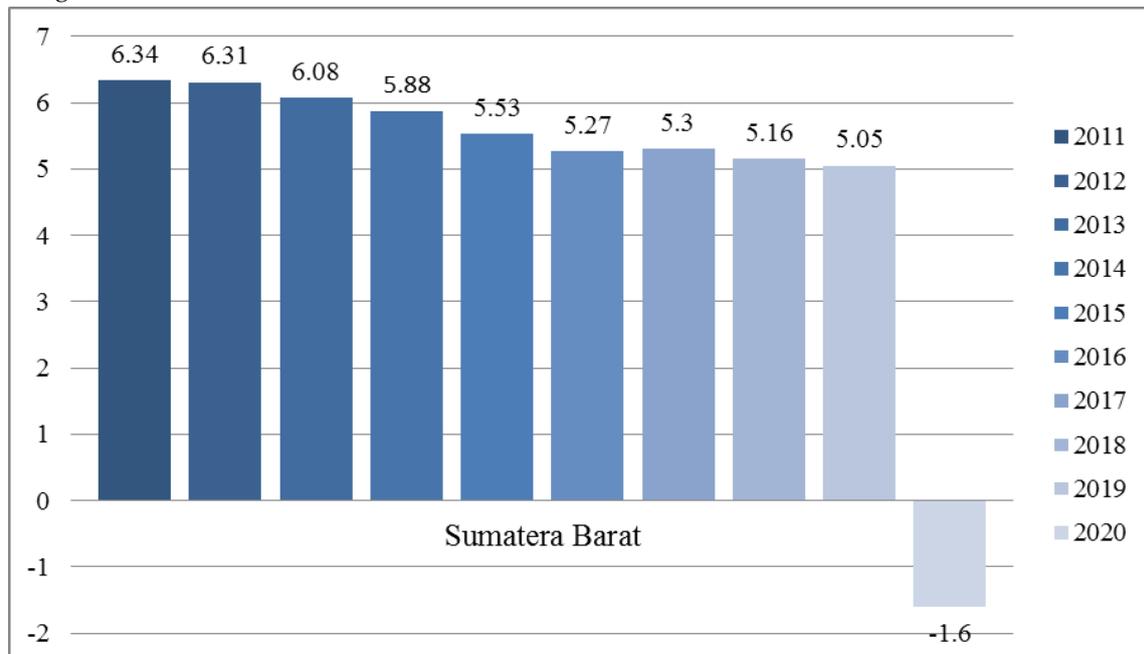
Berikut grafik Produk Domestik Regional Bruto di kabupaten/kota Sumatera Barat pada tahun 2011-2020 :



Gambar 2. Grafik PDRB di Kabupaten/Kota Sumatera Barat Pada Tahun 2011-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Namun, jika dilihat dari laju pertumbuhan PDRB kabupaten/ kota di Sumatera Barat sebagai berikut :



Gambar 3. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten/ Kota di Sumatera Barat Tahun 2011-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Dari grafik pada gambar 3 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tidak mengalami peningkatan seperti total PDRB, sebaliknya terjadi penurunan setiap tahunnya walaupun tidak besar. Laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat pada tahun 2020 adalah yang terendah dari rentang tahun 2011-2020 yaitu dengan rata-rata -1,6%. Pertumbuhan PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2011 di Payakumbuh dan Solok dengan pertumbuhan 6,9%. Sedangkan pertumbuhan PDRB terendah terjadi pada tahun 2020 di setiap daerah, dimana Padang Pariaman sebagai daerah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi terendah yaitu mencapai -10,46%. Sehingga hal ini menjadi hipotesis pada penelitian ini, yaitu pertumbuhan ekonomi diduga mempengaruhi tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Sumatera Barat, dimana masih tingginya tingkat kemiskinan di beberapa daerah di Sumatera Barat.

Sudah banyak penelitian di beberapa daerah yang membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh erat terhadap kemiskinan. Dimana peningkatan pertumbuhan ekonomi yang merata akan mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan (Neil Lee, 2016). Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya oleh (Akhir, 2019) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dan negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Barat pada tahun 2011 hingga tahun 2015. Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Sumatera Barat". Dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di 12 kabupaten dan 7 kota di Sumatera Barat dalam kurun waktu 10 tahun dari tahun 2011 hingga tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kuantitatif yang dimana data yang digunakan berupa angka-angka, mulai dari pengumpulan data, interpretasi data, dan hasil penelitian (Arikunto, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif asosiatif yang berfungsi untuk menjelaskan bagaimana pengaruh atau hubungan antara variabel bebas yaitu laju pertumbuhan PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat (Sugiyono, 2008).

Data pada penelitian ini bersumber dari data sekunder, data didapat dari publikasi Badan Pusat Statistik yang merupakan gabungan dari data deret waktu (time series) selama sepuluh tahun dari tahun 2011- 2020 dan data deret lintang (cross section) dari 19 Kabupaten/ Kota di Provinsi Sumatera Barat yang menghasilkan 190 observasi.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana data panel *software e-views* 9. Sebelum melakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan Uji asumsi klasik, yaitu pada penelitian hanya dilakukan uji heterokedastisitas. Hal ini merujuk pada pendapat Basuki & Prawoto, (2016) bahwa tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada regresi data panel metode OLS, dimana hanya uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas saja yang perlu dilakukan. Sedangkan uji multikolinieritas dilakukan pada penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel bebas, sehingga pada penelitian ini tidak dilakukan uji multikolinieritas.

Dalam melakukan analisis regresi data panel terdapat tiga model estimasi yang dapat digunakan yaitu; *Common Effect*, yaitu model yang mengabaikan perubahan waktu dan perilaku individu (Widarjono, 2009); *fixed effect*, yaitu perbaikan dari model sebelumnya, yang mengasumsikan adanya perbedaan antar individu (*cross-section*) dengan perbedaan intersep,

namun tidak pada slope deret waktu. Maka pada model ini digunakan variabel dummy Untuk mengestimasi data panel atau bisa disebut *least squares dummy variable* (LSDV); dan *random effect*, yaitu model yang mengasumsikan bahwa ada hubungan antar variabel gangguan antar waktu dan individu yang dimana perbedaan intersep pada pendekatan ini dapat dilihat dari *error term* (Basuki, 2019). Pemilihan model estimasi terbaik untuk menginterpretasikan hasil analisis regresi data panel adalah menggunakan tiga pengujian, pertama adalah uji chow, yang membandingkan model *fixed effect* dan *common effect*. Selanjutnya adalah uji hausman, yang membandingkan model *fixed effect* dan *random effect*. Terakhir adalah uji lagrange multiplier yang membandingkan model *common effect* dan *random effect* (Basuki, 2019). Setelah mendapatkan model regresi terbaik, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan

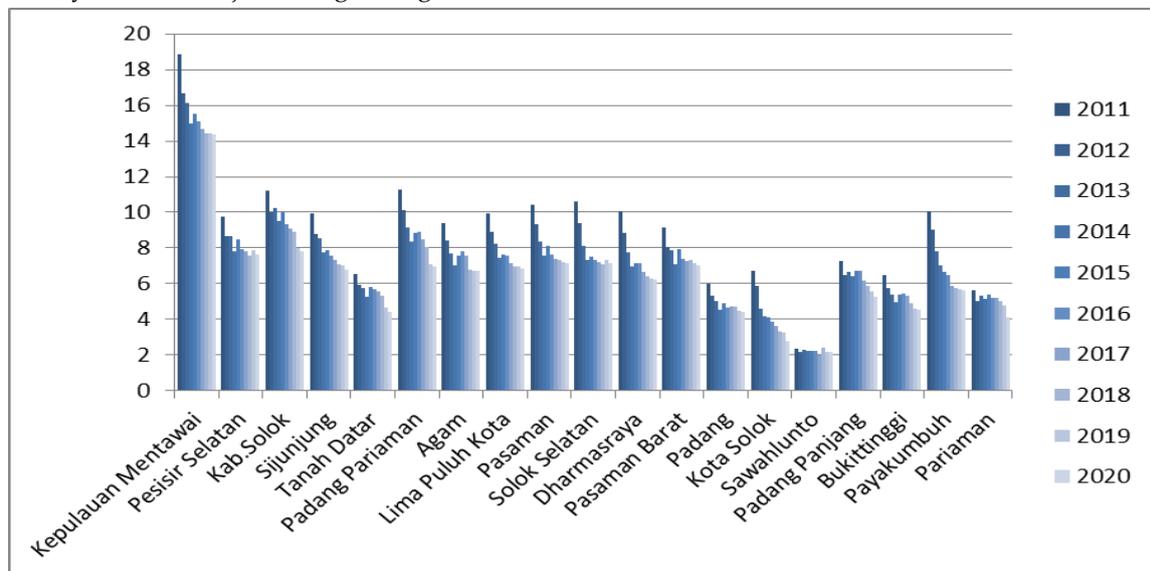
H_1 = pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan

Kemudian untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap tingkat kemiskinan dilakukan uji determinasi berganda (R^2). Jika $0 < R^2 < 1$ maka dapat disimpulkan bahwa jika R^2 mendekati 1 berarti variabel independen semakin mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, jumlah penduduk miskin setiap tahunnya berkurang, namun pengurangan tersebut tidak terlalu besar. Dapat dilihat dari grafik pada gambar 4 jumlah penduduk miskin di provinsi Sumatera Barat dari tahun 2011 yang berjumlah 441.800 jiwa dengan tingkat kemiskinan 9,99% menurun setiap tahunnya hingga tahun 2014, yaitu 354.740 jiwa dengan tingkat kemiskinan 6,89%.



Gambar 4. Grafik Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011-2020

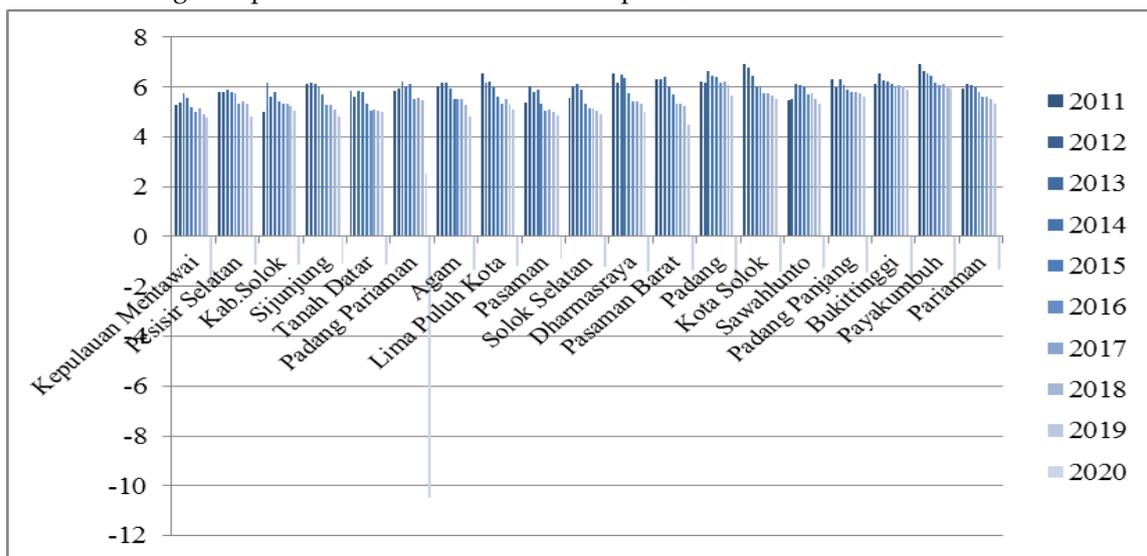
Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Dapat dikatakan upaya pemerintah dalam pembangunan ekonomi memberi dampak positif dalam pengentasan kemiskinan. Namun, dampak dari usaha tersebut tidak bertahan lama. Karena di tahun 2015 jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 379.600 jiwa dengan tingkat kemiskinan 7,31%. Pada beberapa tahun berikutnya jumlah penduduk miskin kembali menurun menjadi 371.550 jiwa di tahun 2016 hingga tahun 2020 jumlah penduduk miskin yaitu 344.230 jiwa dengan tingkat kemiskinan 6,28%. Walaupun terlihat menurun, namun pengurangan jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat tidak terlalu besar setiap tahunnya. Dimana dari informasi BPS jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat dari tahun 2013 sampai tahun 2020 masih di angka tiga ratus ribu.

Gambaran Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat

Pendapatan regional Sumatera Barat dapat diukur menggunakan Produk Domestik Regional Bruto, yang dimana adalah besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh semua sektor usaha di suatu daerah atau penjumlahan nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di daerah tersebut dalam kurun waktu tertentu. Provinsi Sumatera Barat yang terdiri atas 12 kabupaten dan 7 kota, tentunya memiliki potensi ekonomi yang berbeda tergantung karakteristik daerahnya, sehingga Laju pertumbuhan PDRB tiap daerah juga akan berbeda.

Berikut grafik pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Sumatera Barat :



Gambar 5. Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat tahun 2011- 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Dilihat dari grafik pada gambar di atas, pertumbuhan PDRB Sumatera Barat cenderung menurun setiap tahunnya, dimana pertumbuhan PDRB di tahun 2020 adalah yang terendah mencapai angka minus. Pertumbuhan PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2011 di Payakumbuh dan Solok dengan pertumbuhan 6,9%. Sedangkan pertumbuhan PDRB terendah terjadi pada tahun 2020 di setiap daerah, dimana Padang Pariaman sebagai daerah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi terendah yaitu mencapai -10,46%.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Estimasi Model Regresi Sederhana

Berikut adalah hasil regresi data panel dengan pendekatan *Common Effect Model* menggunakan program *E-views 9.0*

Tabel 2. Hasil Regresi Common Effect Model

R-squared	0.005348
Adjusted R-squared	0.000058

Sumber : Output olah data menggunakan *e-views 9*

Setelah melakukan regresi data panel dengan pendekatan *Common Effect Model* selajutnya mencoba regresi dengan pendekatan *Fixed Effect Model* menggunakan program *E-views 9.0* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Regresi Fixed Effect Model

R-squared	0.934687
Adjusted R-squared	0.927388

Sumber : Output olah data menggunakan *e-views 9*

Pendekatan Regresi data panel terakhir yaitu dengan pendekatan *Random Effect Model* menggunakan program *E-views 9.0* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Regresi Random Effect Model

R-squared	0.269529
Adjusted R-squared	0.265643

Sumber : Output olah data menggunakan *e-views 9*

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk menentukan pilihan antara model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang tepat dalam mengestimasi data panel. Berikut hasil pengujian dari uji chow dengan membandingkan hasil regresi *Fixed Effect Model* dan *Common Effect Model*:

Tabel 5 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	134.385788	(18,170)	0.0000
Cross-section Chi-square	517.409327	18	0.0000

Sumber : Output olah data menggunakan *e-views 9*

Dari hasil uji chow di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F yaitu 0.0000 kecil ($<$) dari α (0.05) yang dimana H_0 ditolak, berarti model terbaik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah *Fixed Effect Model*. Selanjutnya akan dilakukan pengujian untuk membandingkan apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang tepat digunakan melalui uji Hausman (Basuki, 2019).

Uji Hausman

Uji ini dilakukan untuk memilih antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Berikut hasil pengujian dari uji chow dengan membandingkan hasil regresi *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* :

Tabel 6 Hasil Uji Chow

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.666647	1	0.0099

Sumber : Output olah data menggunakan e-views 9

Dari hasil uji Hausman di atas dapat dilihat nilai probabilitas chi-square yaitu 0.0099 kecil (<) dari nilai α (0.05) yang mana menolak H_0 artinya model terbaik yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah *Fixed Effect Model* (Basuki, 2019).

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji park dengan melakukan regresi antara residual dan variabel bebas dengan bantuan software spss. Dimana hasil dari uji heterokedastisitas pada penelitian ini dilihat dari nilai signifikan t yaitu 0.883 lebih besar dari α (0.05). Sehingga tidak terdapat heterokedastisitas pada data.

Hasil Regresi Sederhana Data Panel Model Terpilih

Dari hasil uji Chow dan uji Hausman yang telah dilakukan maka terpilih model *Fixed Effect* yang terbaik digunakan dalam estimasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Sumatera Barat.

Tabel 7. Hasil Estimasi Regresi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Pertumbuhan Ekonomi	-0.129547	0.015241	-8.499853	0.0000
C	2.108331	0.026108	80.75317	0.0000
R-squared		0.934687		
Adjusted R-squared		0.927388		

Sumber : Output olah data menggunakan e-views 9

Dari hasil dengan pendekatan *Fix Effect model* di atas, dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 2.108331 - 0.129547 \text{ pertumbuhan ekonomi} + e$$

Interpretasi Hasil

Dari hasil estimasi dengan pendekatan *Fixed Effect Model* dapat diinterpretasikan bahwa, pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dengan koefisien yaitu -0.129547 signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya setiap terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen maka akan mengurangi kemiskinan sebesar 0.129547 persen.

Nilai R-square berdasarkan hasil regresi adalah 0.934687 dimana variabel terikat kemiskinan dapat dijelaskan sebesar 93,4% oleh variabel bebas pertumbuhan ekonomi dan 6,5% dari variabel lain. Sehingga dari interpretasi tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis nul

ditolak, karena pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Sumatera Barat.

Analisis Intersep

Hasil estimasi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* menghasilkan koefisien yang berbeda antar daerah di Sumatera Barat. Artinya variabel pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang berbeda terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Barat.

Tabel 8. Hasil Intersep Masing- masing Kabupaten/ Kota di Sumatera Barat

Kabupaten/Kota	Koefisien	Koefisien Kabupaten/ kota	Intersep
Kepulauan Mentawai	2.108331	0.852962	2.961293
Pesisir Selatan	2.108331	0.21021	2.318541
Kab. Solok	2.108331	0.34573	2.454061
Sijunjung	2.108331	0.161857	2.270188
Tanah Datar	2.108331	-0.1845	1.923831
Padang Pariaman	2.108331	0.279721	2.388052
Agam	2.108331	0.124258	2.232589
Lima Puluh Kota	2.108331	0.144345	2.252676
Pasaman	2.108331	0.192581	2.300912
Solok Selatan	2.108331	0.169434	2.277765
Dharmasraya	2.108331	0.081102	2.189433
Pasaman Barat	2.108331	0.130059	2.23839
Padang	2.108331	-0.332255	1.776076
Kota Solok	2.108331	-0.500043	1.608288
Sawahlunto	2.108331	-1.089935	1.018396
Padang Panjang	2.108331	-0.06545	2.042881
Bukittinggi	2.108331	-0.252323	1.856008
Payakumbuh	2.108331	0.004659	2.11299
Pariaman	2.108331	-0.272413	1.835918

Sumber : Olahan data Hasil Regresi E-views 9.0

Dari hasil intersep pada tabel 8 dapat dilihat bahwa daerah dengan nilai intersep tertinggi adalah Kepulauan Mentawai yaitu dengan nilai 2.961293. Jika pengaruh variabel bebas dalam penelitian ini diabaikan, maka kemiskinan tertinggi terjadi di Kepulauan Mentawai yang berarti bahwa penduduk di Kepulauan Mentawai memiliki tingkat kesejahteraan dibawah daerah lainnya di Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan daerah yang memiliki tingkat kemiskinan terendah adalah kota Sawahlunto dengan nilai intersep 1.018396 yang berarti bahwa penduduk di kota Sawahlunto lebih sejahtera dibandingkan daerah lainnya di Provinsi Sumatera Barat.

Analisis Ekonomi

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan keberhasilan pemerintah dalam mengatasi masalah pembangunan salah satunya kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi diukur dari nilai Produk Domestik Regional Bruto yang dihitung dengan harga tetap menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi tahunan dari keseluruhan atau setiap sektor.

Dari hasil regresi sederhana data panel didapatkan nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar -0.129547 dan menunjukkan nilai probabilitas 0.0000, yang berarti bahwa nilai signifikansi kecil dari α (0.05) yang telah ditetapkan. Artinya variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/ kota Sumatera Barat. Nilai koefisien yang negatif memiliki arti bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen maka akan mengurangi kemiskinan sebesar 0.129547 persen. Hubungan yang negatif antara variabel pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan ini menunjukkan bahwa peningkatan dan penurunan pada pertumbuhan ekonomi yang terjadi akan berpengaruh pada tingkat kemiskinan di Sumatera Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputra, (2011), Permana, (2012), Wiguna, (2012), (Syahrullah, 2014), (Akhir, 2019), dan (Fadila, 2020) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, yang berarti bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan. Penelitian ini juga sejalan dengan pemikiran Gottschalk & Danziger, (1985) yang mengatakan bahwa keseluruhan tingkat pertumbuhan ekonomi dan siklus efek dalam makroekonomi berfungsi untuk pengentasan kemiskinan. Begitu juga dengan pendapat (Osmani, 2004) bahwa dalam menetapkan kebijakan dalam mengurangi tingkat kemiskinan perlu memprioritaskan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan elastisitas kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Menurut Ahluwalia (1976 dalam Suselo, S. L., & Tarsidin, 2009) pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti dengan peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan, namun pendapatan penduduk miskin sebenarnya juga mengalami peningkatan walaupun tidak terlihat cukup besar dari nilai rata-rata pendapatan. Sehingga pertumbuhan ekonomi dijadikan tujuan awal dalam pembangunan. karena jika yang menjadi tujuan awal adalah pengentasan kemiskinan maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi rendah. Sehingga dalam hal ini diperlukan kebijakan yang memprioritaskan pertumbuhan ekonomi agar bisa menurunkan tingkat kemiskinan (*poor growth*).

Selanjutnya berhubungan dengan pendapat sebelumnya, Siregar & Wahyuniarti, (2007) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi diperlukan untuk mengurangi penduduk miskin yang dimana pertumbuhan pendapatan yang merata disemua golongan akan efektif mengurangi kemiskinan. Berarti secara langsung, pertumbuhan ekonomi harus terjadi di seluruh sektor penduduk miskin bekerja seperti sektor pertanian atau sektor yang padat karya. Sedangkan secara tidak langsung, diperlukan keefektifan usaha pemerintah dalam pendistribusian manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang salah satunya bisa didapatkan dari sektor modern seperti jasa padat modal. Artinya pertumbuhan ekonomi harus merata di seluruh lapisan masyarakat terutama penduduk miskin, agar tidak terjadi masalah ketimpangan pendapatan yang dimana hanya penduduk kaya yang merasakan manfaat dari pertumbuhan ekonomi.

Sehingga ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dijadikan sebagai indikator dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto dapat menunjukkan kemampuan suatu wilayah dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia. Maka dari itu nilai Produk Domestik Regional Bruto yang dihasilkan dari setiap daerah tergantung pada potensi berbagai sektor produksi di setiap wilayah. Pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB), tetapi juga bergantung pada distribusi pendapatan yang sudah merata di semua golongan masyarakat, artinya peningkatan secara terus menerus pada laju Produk Domestik Regional Bruto yang merata di kabupaten/ kota Sumatera barat sangat diperlukan dalam upaya penurunan tingkat kemiskinan yang terjadi di kabupaten/ kota Sumatera barat.

SIMPULAN

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/ kota Sumatera Barat. Peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen akan diikuti dengan pengurangan kemiskinan sebesar 0.129547 persen di kabupaten/ kota Sumatera Barat. Hasil analisis koefisien determinasi berganda menghasilkan nilai R-square yaitu 0.934687 dimana variabel bebas variabel bebas pertumbuhan ekonomi dapat menjelaskan variabel terikat kemiskinan sebesar 93,4% dan sisanya dijelaskan oleh variabel luar penelitian sebesar 6,5% . Sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi yang merata sangat diperlukan dalam pengurangan tingkat kemiskinan di Sumatera Barat.

Dari hasil penelitian bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan yang artinya pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan. Diharapkan pemerintah dapat memastikan bahwa adanya distribusi pendapatan yang merata di setiap daerah dan juga pemerintah sebaiknya bisa melihat potensi apa yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing. Sehingga dengan adanya peningkatan nilai Produk Domestik Regional Bruto yang merata di seluruh lapisan masyarakat akan menurunkan ketimpangan yang terjadi dan kemiskinan akan menurun. Saran untuk peneliti berikutnya agar menambah variabel bebas yang diduga mempengaruhi kemiskinan di kabupaten/kota Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, S. (2019). Analysis of The Effect of Education Level, Economic Growth, and Unemployment Rate on The Poverty Rate In Sumatera Barat, Indonesia. ... *International Conference On Economics Education* <https://www.atlantis-pess.com/proceedings/piceeba-19/125918347>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-13.
- Basuki, A. T. (2019). *Bahan Ajar Regresi Data Panel. FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS*
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Depok: Raja Grafindo Persada.*
- Davis, E. P. (2014). *A review of the economic theories of poverty.*
- Fadila, R. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018. *Ecogen.*

- Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Indonesia*, 3(1), 120–133.
- Ghozali, I. (2005). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gottschalk, P., & Danziger, S. (1985). A framework for evaluating the effects of economic growth and transfers on poverty. *The American Economic Review*, 75(1), 153–161.
- Ikejiaku, B.-V. (2009). The concept 'poverty' towards understanding in the context of developing countries 'poverty qua poverty': With some comparative evidence on Britain. *Journal of Sustainable Development*, 2(2), 3–13.
- Kutarga, Z. W., Nasution, Z., Tarigan, R., & Sirojuzilam, S. (2008). Kajian penataan ruang kawasan danau laut tawar dalam rangka pengembangan wilayah Kabupaten Aceh Tengah. *WAHANA HIJAU Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah*, 3(3), 106–115.
- Margareni, N. P. A. P., Djayastra, I. K., & Yasa, I. G. W. M. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Bali. *PIRAMIDA*, 12(2).
- Neil Lee. (2016). Inclusive growth? The relationship between economic growth and poverty in British cities. *Environment and Planning A*.
- Osmani, S. R. (2004). The Employment Nexus between Growth and Poverty: An Asian Perspective. *SIDA-UNDP*.
- Permana, A. Y., & Arianti, F. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Rumahorbo, R. A. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara. *Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin*.
- Saputra, W. A., & Mudakir, Y. B. (2011). Analisis pengaruh jumlah penduduk, pdrb, ipm, pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Jawa Tengah. Universitas Diponegoro.
- Siregar, H., & Wahyuniarti, D. (2007). Dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. *IPB Dan Brighton Institute*.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Suselo, S. L., & Tarsidin, T. (2009). KEMISKINAN DI INDONESIA: PENGARUH PERTUMBUHAN DAN PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 11(2)(155).
- Syahrullah, D. (2014). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2009-2012.
- Wiguna, V. I., & Sakti, R. K. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Yulhendri, Y. (2019). *Pembangunan Ekonomi: Pasar Struktur Ekonomi, Pendidikan dan Pengurangan Kemiskinan*.
- Yulhendri, Yulhendri, Rino, R., & Kurniawati, T. (2006). Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan di Indonesia.
- Yuta, R., & Suhartini, A. M. (2014). Keterkaitan Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Usaha Mikro dan Kecil (UMK) serta Kemiskinan di Indonesia Tahun 2012. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 44318.